Mempromosikan Wisata Rohani Jatim

Jawa Pos, Sabtu, 23 Januari 2010

Oleh: Biyanto

DI Jatim, setidaknya ada empat kabupaten/kota yang biasa dijadikan rujukan masyarakat untuk melakukan ziarah Wali Songo. Yaitu, Surabaya, Gresik, Lamongan, dan Tuban. Sebab, di kota-kota tersebut terdapat makam para wali seperti Sunan Ampel (Surabaya), Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri (Gresik), Sunan Drajat (Lamongan), serta Sunan Bonang (Tuban).

Di beberapa makam Wali Songo itulah kita sering menyaksikan rombongan orang dari berbagai daerah. Tujuan utama mereka adalah berziarah sekaligus berwisata ke tempat-tempat yang dianggap suci dan keramat. Fenomena perjalanan masyarakat itu biasa disebut wisata rohani atau ziarah spiritual.

Wisata dengan mengunjungi lima makam wali di empat kabupaten/kota di Jatim tersebut dikenal dengan ziarah Wali Lima. Penamaan itu merujuk pada lima makam anggota Wali Songo yang banyak dikunjungi masyarakat. Meski masyarakat mengetahui jumlah wali yang menyebarkan Islam di Jawa berjumlah sembilan orang, dengan alasan ekonomis dan efisiensi, ziarah Wali Lima tetap menjadi pilihan utama.

Sebagai fenomena sosial keagamaan, wisata rohani termasuk gejala yang menarik diamati. Sebab, untuk melakukan perjalanan wisata rohani, seseorang harus mengeluarkan biaya cukup banyak. Bukan hanya biaya, tapi juga waktu dan tenaga. Bahkan, mereka harus meninggalkan keluarga untuk sementara.

Mengenai motivasi yang melatarbelakangi para penziarah untuk melakukan wisata rohani, mungkin dapat dijawab melalui analisis The Sunday Times (2000). Koran ini pernah melaporkan bahwa motivasi utama di balik wisata rohani adalah untuk pencerahan dan pengayaan spiritual (the quest for spiritual enlightenment is a prime motivation for travel). Mereka para peziarah rohani umumnya berharap bisa memperbaiki (tune-up) diri pada tingkat fiskal, spiritual, dan emosional.

Di kalangan masyarakat, tradisi wisata rohani juga dilakukan dengan berbagai motivasi. Ada sebagian orang yang benar-benar ingin menapaktilasi dan mengenang perjalanan kehidupan para wali. Ada pula yang sekadar ingin memperoleh manfaat praktis dan pragmatis seperti kelancaran usaha, jabatan, kenaikan pangkat, ketenangan hidup, bahkan keinginan mendapat jodoh dan anak. Bahkan, tidak menutup kemungkinan wisata rohani ke makam para wali telah menjadi tradisi masyarakat lintas budaya, etnis, dan agama.

Harus diakui, sebagian masyarakat memandang sinis tradisi wisata rohani. Mereka biasanya melontarkan beberapa pertanyaan kritis. Misalnya, mengapa orang harus bersusah payah datang ke makam para wali jika hanya untuk berdoa? Bukankah Allah ada di mana saja, Mahadekat, dan Maha Mendengar doa setiap hamba-Nya?

Bahkan dikatakan, Allah itu lebih dekat kepada manusia daripada dua urat lehernya (Qs Qaf: 16). Karena Tuhan Mahadekat dan Maha Mendengar, tidak perlu bersusah payah datang ke tempat-tempat keramat, berbagai situs sejarah, dan makam para wali yang dikemas dalam rangkaian kegiatan wisata rohani.

Beberapa pertanyaan tersebut wajar diajukan. Apalagi, dalam praktiknya, tidak jarang seorang peziarah telah menjadikan ziarah makam para wali sebagai sarana untuk bertawassul (memohon kepada Allah melalui orang yang diyakini memiliki derajat kemuliaan). Melakukan tawassul berarti ingin menjadikan seseorang, seperti para nabi, wali, dan ulama, sebagai wasilah (mediator atau perantara) dalam berdoa kepada Allah.

Praktik keagamaan tersebut jelas sangat rentan dengan perilaku syirik. Padahal, dalam ajaran agama dikatakan, syirik termasuk perbuatan yang paling besar dosanya di hadapan Allah.

Menurut Munawar A. Fattah dalam Tradisi Orang-Orang NU (2006), budaya tawassul dan wasilah sesungguhnya bermula dari adanya kesadaran seseorang yang merasa sangat rendah di hadapan Allah karena tidak memiliki bekal amal dan ilmu yang cukup. Akibatnya, orang tersebut merasa tidak sanggup menghadap dan memohon secara langsung kepada Allah.

Diumpamakan, jika seseorang berkeinginan menghadap presiden, sedangkan dirinya tidak memiliki akses sama sekali karena hanya rakyat jelata, dalam keadaan seperti itu orang tersebut jelas membutuhkan mediator agar keinginannya tercapai.

Meski penjelasan tersebut bisa diperdebatkan, tampaknya, tradisi tawassul dan wasilah telah begitu mendominasi praktik berziarah ke makam para wali dan ulama. Tradisi mutakhir yang menunjukkan fenomena tersebut juga bisa dijumpai melalui kebiasaan para peziarah ke makam KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Jombang.

Di area makam Gus Dur itu, selain khusyuk berdoa, tampak para peziarah mengambil sebagian tanah dan bunga dengan harapan memperoleh berkah. Tradisi tersebut memang tidak bisa dilihat dalam kacamata hitam-putih. Sebab, selain sudah menjadi budaya masyarakat, praktik tawassul dan wasilah merupakan bagian dari teologi para peziarah.

Mencermati fenomena wisata rohani yang telah menjadi tren bagi sebagian masyarakat, pemerintah kabupaten/kota, khususnya yang memiliki aset makam para wali dan ulama yang berpengaruh, perlu melakukan berbagai terobosan dengan

membuat seperangkat peraturan. Langkah itu penting dilakukan untuk menjamin pengelolaan yang lebih profesional terhadap tempat-tempat yang potensial dijadikan objek wisata rohani.

Menurut saya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan pemerintah. Pertama, mengelola aset wisata rohani yang secara langsung berkaitan dengan kelengkapan fasilitas seperti situs para wali, tempat ibadah, lahan parkir, dan kebersihan. Kondisi tersebut akan melahirkan rasa nyaman dan aman bagi para penziarah. Hal-hal kecil seperti itu penting diperhatikan. Sebab, ada kalanya dalam waktu tertentu tempat-tempat ziarah wali tersebut sering tidak cukup memberi rasa aman dan nyaman.

Kedua, seiring adanya beberapa praktik keagamaan yang berpotensi merusak akidah dan keyakinan, rasanya pemerintah perlu melengkapi fasilitas tempat wisata rohani dengan tenaga-tenaga profesional yang bertugas memberi layanan informasi mengenai kehidupan dan perjuangan para wali serta ulama. Tenaga profesional tersebut sekaligus bisa dimanfaatkan untuk membimbing pemahaman keagamaan para peziarah.

Melalui cara itu, para peziarah bisa memperoleh informasi yang lengkap mengenai kehidupan tokoh yang diziarahi. Mereka juga memperoleh layanan bimbingan keagamaan ketika berdoa, berzikr, membaca Alquran, dan beribadah dalam pengertian yang luas.

Beberapa langkah tersebut penting karena selama ini para peziarah hanya memperoleh penjelasan dari juru kunci makam para wali dan ulama. Apalagi, penjelasan yang diberikan sering jauh dari yang diharapkan. Bahkan, tidak jarang penjelasan tersebut bersifat ahistoris, tidak rasional, dan berbau klenik.

Jika pemerintah mau mengelola pusat-pusat wisata rohani di Jatim secara sungguhsungguh, rasanya bukan hanya nilai keuntungan ekonomi yang akan diperoleh. Lebih dari itu, melalui situs makam para wali dan ulama tersebut, pemerintah bisa memberi sumbangan yang sangat besar terhadap usaha untuk mencerahkan pemahaman keagamaan umat. Selamat mempromosikan wisata rohani di Jatim. (mik)

*Biyanto, Dosen IAIN Sunan Ampel.